

Renjana Kasih

Penulis :

Arif Kurniawan, Lc, M.H.I, Azizah Fatma Haifa, Suglarti,
Diah Ritasari, Muhammad Munawar, Tunas Melati, Laisy Eel Lampungji,
Ernita Yohana, Citra Ayu Ananda, Azizah Fatma Haifa, Fidin Fitriani,
Gusti Ayu Putu Dewi Lestari, May Faridah Nur Afaf, Rica Octaviana,
Reny Anggraeny, Fitria Qonaah, Nurhidayati

Buku *Renjana Kasih* berisi kumpulan cerpen terpilih dari peserta pelatihan menulis Cerpen dan Pengalaman Hidup yang diselenggarakan oleh ALF Kabupaten Lampung Timur dan KML Tunas Melati. Terdapat 17 cerpen terpilih yang bercerita tentang kerinduan.

Sebut saja misalnya cerpen *Apologi Hati Haifa*, menceritakan tentang tekad Haifa untuk bertahan di pesantren. Ialah tumpuan harapan Bu Nahra, setelah kedua kakaknya terjerumus dalam pergaulan bebas dan narkoba. Kemudian cerpen *Selamanya Kita*, menceritakan pria bernama Don yang selalu terjebak dalam kenangan bersama seorang gadis berambut pirang keemasan, dengan bola mata sebiru lautan yang pernah hadir di masa lalunya. Lantas cerpen *Renjana Kasih*, yang menceritakan kerinduan ibu pada anak bujangnya yang berada di tanah rantau dan tak ada kabar selama bertahun-tahun.

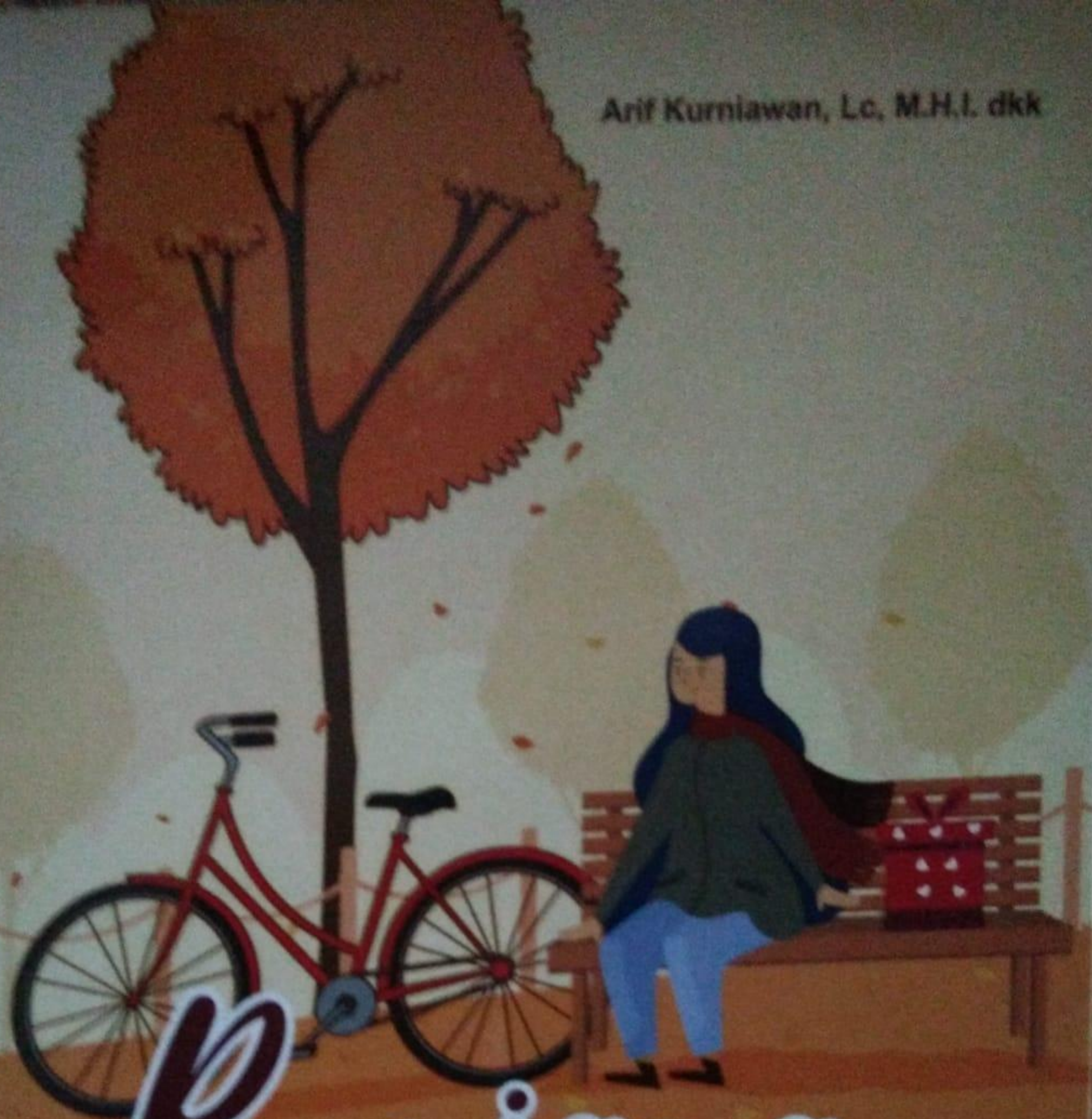
Selain ketiga cerpen tersebut masih ada 14 cerpen lainnya yang ceritanya tak kalah seru, menarik, dan menggugah hati. Selamat membaca dan Salam Literasi.

Penerbit LADUNY ALIFATAMA
Anggota IKAPI

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49, Kota Metro – Lampung.
Telp. 085269181545 - 0811361113



Arif Kurniawan, Lc, M.H.I. dkk



Renjana Kasih



Daftar Isi

1. Apologi Hati Haifa Arif Kurniawan, Lc, M.H.I.....	1
2. Selamanya, Kita Azizah Fatma Haifa.....	8
3. Menatap Senja Sugiarti	17
4. Menjemput Rindu di Ujung Senja Diah Ritasari	26
5. Renjana Kasih Muhammad Munawar	36
6. Membilang Cinta yang Tiada Tunas Melati	45
7. Botol Limun Laisy Eel Lampunji	53
8. Janji sang Ibu Ernita Yohana.....	62
9. Senja di Penghujung Hari Citra Ayu Ananda.....	69
10. <i>For Life is Like the Morning Dew</i> Azizah Fatma Haifa.....	77

11. Sepucuk Jeluang	
Fidin Fitriani	84
12. Salam Rindu Biru	
Gusti Ayu Putu Dewi Lestari	89
13. Cinta Pertama	
May Faridah Nur Afaf	102
14. Rindu Masa Libur	
Rica Octaviana	108
15. Halte Taman Pak Tani	
Reny Anggraeny	115
16. Perempuan di Atas Pusara	
Fitria Qonaah	129
17. Kerinduan di Sepertiga Malam	
Nurhidayati	136

Kerinduan di Sepertiga Malam

Nurhidayati

"Dira ... Ra ... coba kau menari dan menyanyikan sebuah lagu untuk ibu," ucap ibu setiap kali sedang bekerja.

"Baik, Bu," segera Dira memilih musik yang disukai ibunya. Seketika itu juga Dira mulai memainkan tangan, kaki dan liuk badannya mengikuti alunan musik. Setelah lelah menari Dira melanjutkan dengan lantunan lagu yang sesekali Ibu pun mengikutinya sambil memberi ketukan. Ketukan di meja dengan menggunakan alat tulisnya.

Ibu Dira adalah seorang pekerja keras. Mengajar di sebuah sekolah di kota kecil. Kota itu sepi penduduk. Namun, Dira mempunyai banyak kenangan di kota itu. Terutama kenangannya bersama ibu.

Baginya, ibu merupakan sosok yang tak ada serinya dan tidak tergantikan. Ibu tidak hanya orang tua bagi Dira, tapi juga merupakan teman sejoli. Ibu tempat menumpahkan segalanya dan sanggup mengikuti ragam usia. Ibu bisa menjadi teman yang dapat dipercaya, sampai akhirnya ibu tiada. Dira pun baru menyadari bahwa dirinya tidak pernah mempunyai teman lain yang setia selain ibunya.

Ibu Dira memiliki kebiasaan menulis pembukuan sampai larut malam, yaitu hingga jam 2 dini hari. Jika Ibu sudah selesai bekerja, biasanya ibu akan membangunkan anak-anaknya untuk mengerjakan salat malam. Hampir setiap hari

pendapat. Namun, sepanjang hidupnya, Ibu selalu dapat menentramkan hati Dira. Kemampuan ibu yang luar biasa ini, sangat dirasakan sekali oleh Dira.

Namun, kehidupan Dira semuanya berubah seketika setelah ibu berpulang. Sebuah kecelakaan telah merenggut nyawa perempuan hebat itu. Dira sangat kehilangan sosok ibu yang luar biasa. Apalagi, semenjak ibu meninggalkannya untuk selama-lamanya. Dira merasakan kehilangan dan kesedihan yang teramat dalam.

Tidak ada lagi yang akan mendengarkannya bercerita, tidak ada lagi yang akan membelanya. Sosok yang mau menerima Dira apa adanya dengan sejuta kekurangannya itu telah tiada.

Dira termenung sendirian. Kini, ia harus melewati segala hal yang dirasakannya seorang diri. Ketakutan, sedih, bingung, marah, dan rindu campur aduk menjadi satu. Bagaikan setungkai batang di tengah laman yang luas, Dira mencoba mencari makna.

Ibu adalah sahabat terindah dalam hidup. Petuahannya tidak akan pernah Dira lupakan dan akan menjadi perisai hidup. Dira kini melangkah dengan satu tungkai. Kehilangan Ibu bagaikan kehilangan separuh nyawa. Hanya sepertiga malam, sunyi, sejuk yang membawa pada kerinduan yang tak terobati.

Meskipun Ibu tak memberi kabara apapun pada Dira tentang keadaannya, Dira mampu merasakannya. Dira pun memutuskan untuk pulang. Saat sampai di rumah, Dira mendapati ibunya sedang sakit dan hanya ditemani neneknya yang sudah renta.

"Ibu, Dira pulang. Kenapa Ibu tidak memberi kabar padaku kalau ibu sakit?"

Ibu hanya tersenyum. Lalu mengelus kepala Dira. Tampak rona bahagia terpancar dari wajah ibu.

Dengan penuh kasih, Dira mewarlat ibunya. Mengganti pakaian dan menyiapkan makanan kesukaan ibu. Mendapat perawatan dari Dira, Ibu menjadi bersemangat. Seketika itu Ibu langsung bisa duduk dan langsung bercerita tentang banyak hal ketika Dira tidak berada di rumah.

Dira senang melihat ibunya mulai membaik. Dira pun mengajak ibu menyanyi seperti dulu. Dira juga menari membuat hati Ibu sangat terhibur. Tiga malam sudah, Dira berada di rumah. Dira dan ibu melakukan hal yang biasa dilakukan di tengah malam. Mengerjakan salat malam lalu berbagi cerita.

Dira jadi teringat saat dia masih sekolah dulu. Jam setengah empat pagi, Ibu sudah sibuk di dapur. Menyiapkan segala hal untuk memasak. Karena, jam enam nanti sarapan harus sudah siap dan jam tujuh semua anggota keluarga akan berangkat ke sekolah.

Sebelum Ibu pergi mengajar, pasti sudah menyiapkan makanan untuk makan siang sekaligus. Ibu juga sudah

menyiapkan berbagai bumbu dan beberapa lauk, yang siap diolah kapan saja.

Kini, Ibu telah berhasil mengantarkan anak-anaknya pada titik keberhasilan. Kedua kakaknya sudah memiliki penghasilan tetap di instansi pemerintah. Hingga ibu tidak perlu lagi memikirkan kalau ketiga anaknya akan kekurangan.

Minggu sore, Dira akan kembali ke kota tempat ia menempuh pendidikan. Karena Ibu sudah sehat lagi, Dira pun dapat berkonsentrasi lagi untuk menjalani kuliahnya. Sudah tiga tahun Dira menempuh pendidikan. Dia tak hanya kuliah saja, tapi juga membuka usaha. Dira berdagang beberapa kebutuhan anak kos. Dari usahanya itulah dia dapat memenuhi kebutuhan kuliahnya dan dapat meringankan beban ibunya. Bahkan, Dira juga dapat memebelikan barang-barang yang ibu butuhkan.

Kali ini, Dira tak akan melewatkan waktunya untuk pulang menjenguk ibu. kalau dulu pulan sebulan sekali, sekarang Dira pulang tiap dua minggu sekali. Sebab, Dira kasihan pada ibu jika harus melalui hari-hari dengan menahan rindu padanya.

Tak terasa, setahun sudah berlalu. Sebentar lagi, Dira akan diwisuda. Karena sudah tidak ada kegiatan lagi di kampus, Dira pulang dengan membawa semua barang-barangnya. Begitu bahagianya Ibu menyambut kepulangan Dira.

“Nak, kuliahmu telah selesai. Mari kita berdoa bersama agar ilmu yang kamu dapatkan itu diberkahi. Ibu, tidak punya